

BAB 3

KERANGKA PENELITIAN

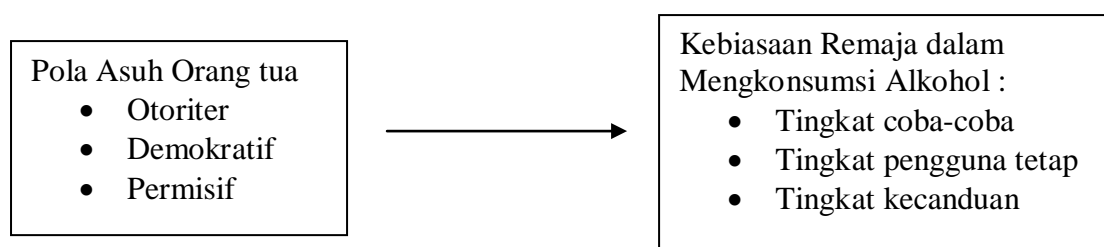
Pada bab ini dijelaskan secara berurutan tentang kerangka konsep dan definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.1. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, pola asuh orang tua yaitu suatu orang tua dalam mendidik anaknya yang meliputi pola asuh orang tua *Authoritarian* bentuk perlakuan (otoriter), pola asuh orang tua *Authoritative* (demokratis) dan pola asuh orang tua *Permissive* menurut Baumrind (1989). Pada penelitian ini fokus yang akan diteliti mencakup variabel pola asuh orang tua meliputi pola asuh orang tua *Authoritarian* bentuk perlakuan (otoriter), pola asuh orang tua *Authoritative* (demokratis) dan pola asuh orang tua *permissive*. Sedangkan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol meliputi golongan alkohol yang di konsumsi, faktor-faktor penyebab remaja mengkonsumsi alkohol, efek dan dampak mengkonsumsi alkohol, tingkatan mengkonsumsi alkohol menurut Irwan (2008).

Kerangka konsep penelitian dibuat sebagai berikut:

Skema 1. Kerangka Konsep Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol



Defenisi Konseptual dan Operasional

Defenisi Konseptual

Defenisi konseptual pola asuh orang tua yang dimaksud adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Soetjningsih, 2004).

Defenisi konseptual dari kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol adalah tingkatan penggunaan zat berbahaya oleh remaja di luar tujuan dari pengobatan dan penelitian yaitu tanpa adanya pengawasan dokter, digunakan secara berkala dan terus-menerus, digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar (Marviana, *dkk* 2000).

Defenisi Operasional

Defenisi operasional pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

- a. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter), yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan.
- b. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis), yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Pola Asuh *Permissive* (Permisif), yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang

tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua.

Defenisi operasional kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol dalam penelitian ini adalah gambaran kebiasaan mengkonsumsi alkohol pada remaja dengan tingkatan :

- a. Tingkat coba-coba dengan kebiasaan menyendiri, pergaulan berubah, perubahan cara berpakaian, perubahan aktivitas, mulai keluar malam, perubahan pola makan.
- b. Tingkat pengguna tetap dengan kebiasaan sering bangun terlambat, sering bolos, aktivitas spiritual berkurang, mulai merokok, muncul problema keuangan, adanya skors dari sekolah, adanya pemberontakan, menggunakan istilah-istilah yang biasa digunakan pecandu, mulai sering lama di kamar mandi.
- c. Tingkat kecanduan dengan kebiasaan penggunaan uang berlebihan, sering tidak pulang ke rumah, sering mengantuk, pola pikir aneh, temannya biasanya peminum juga juga, sering marah kalau ditanya tentang kondisi kesehatannya.

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja, dan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di desa Sirajaoloan Kec. Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi penduduk di daerah penelitian adalah 1125 jiwa, dengan 150 KK. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak remaja dengan kebiasaan mengkonsumsi alkohol, dan remaja dengan usia 15 – 20 tahun yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol di desa Sirajaoloan Kec. Tarutung. Jumlah populasi adalah sebanyak 42 KK (data dari Kepala Desa)

Sampel

Pengambilan sampel menggunakan cara *total sampling*, oleh karena jumlah sampel tidak terlalu banyak. Sampel penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak remaja dengan kebiasaan mengkonsumsi alkohol dan remaja dengan umur antara 15 - 20 tahun dengan kebiasaan mengkonsumsi alkohol, dan mereka bersedia untuk berpartisipasi untuk menjadi responden.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi adalah belum pernah dilakukannya penelitian tentang pola asuh orang tua dan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Desa Sirajaoloan. Disamping itu, lokasi ini memadai untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan sampel penelitian serta lokasi ini juga dikenal oleh peneliti sehingga mempermudah proses penelitian. Penelitian akan diadakan pada akhir Bulan November Tahun 2009.

4. Pertimbangan Etik

Dalam penelitian ini, responden akan diberi informasi tentang sifat dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian diberikan lembar persetujuan yang akan ditandatangani sebagai bukti kesediaannya menjadi responden. Dalam hal ini responden berhak untuk menolak terlibat dalam penelitian ini. Semua responden akan dilindungi dari semua kerugian, baik material, nama baik dan berbagai resiko yang timbul akibat penelitian, seperti psikologis dan sosiologis. Peneliti akan merahasiakan identitas psikologis responden serta tidak akan mencampuri hal-hal yang bersifat pribadi dari responden (Mukhtar *dan* Widodo, 2000).

5. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan variable yang akan diungkap dalam penelitian ini, maka instrument yang digunakan adalah kuesioner, dan kuesioner tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka (Baumrind, 1989 ; Yuniyati, 2003) , dibagi dalam 3 macam kuesioner, yaitu : data demografi responden, kuesioner pola asuh orang tua, dan kuesioner tingkat kebiasaan remaja dalam

mengonsumsi alkohol. Kuesioner data demografi orang tua yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, suku, agama, jumlah penghasilan, sedangkan data demografi anak remaja meliputi : nama, umur, jenis kelamin, suku, agama, status anak dalam keluarga dan tingkat pendidikan.

Kuesioner pola asuh orang tua meliputi item-item yang dikategorikan dalam pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, dan pola asuh orang tua permisif. Pengembangan kuesioner ini dikembangkan dalam bentuk item. Banyaknya sebaran item tentang pola asuh orang tua adalah 30 pernyataan, yang terdiri dari 10 pernyataan (nomor 1 s/d nomor 10) untuk kategori pola asuh orang tua otoriter, 10 pernyataan (nomor 11 s/d nomor 20) untuk kategori pola asuh demokratis dan 10 pernyataan (nomor 21 s/d nomor 30) untuk kategori pola asuh permisif.

Kuesioner tentang tingkat kebiasaan remaja dalam mengonsumsi alkohol meliputi item-item yang dikategorikan dalam tingkat coba-coba, tingkat pengguna tetap dan tingkat kecanduan dan ditentukan 30 pernyataan yang dibagi ke dalam 10 pernyataan (nomor 1 s/d nomor 10) untuk kategori tingkat coba-coba, 10 pernyataan (nomor 11 s/d nomor 20) untuk kategori tingkat pengguna tetap, dan 10 pernyataan (nomor 21 s/d nomor 30) untuk kategori tingkat kecanduan.

Dari jawaban para responden dapat dilihat skor atau total untuk tiap kategori kuesioner, dengan perincian : SO = skor kategori pola asuh otoriter, SD = skor kategori pola asuh demokratis, SP = skor kategori pola asuh permisif, SC = skor kategori tingkat coba-coba, SPT = skor kategori tingkat pengguna tetap, dan SK = skor kategori kecanduan.

Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan. Jawaban dari responden telah termuat dalam 2 (dua) pilihan yakni Ya dengan bobot 1, dan Tidak dengan bobot 0.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner pola asuh orang tua dan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, sehingga perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas (kesahihan) menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur, mendapatkan data yang relevan dengan apa yang diukur (Demsey dan Dempsey, 2002). Validitas instrumen akan diuji oleh dosen dari Departemen Keperawatan Komunitas yakni Bapak Iwan Rusdi, SKp, MNS.

Reliabilitas (keandalan) adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan secara berulang-ulang pada subjek yang sama (Danim, 2004). Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memberikan hasil yang sama bila digunakan beberapa kali pada kelompok sampel (Ritonga, 2003)

Menurut Ary *dkk* (1977), pendekatan terhadap reliabilitas adalah validitas menunjukkan banyaknya variansi yang diharapkan pada seperangkat pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap sesuatu objek, dan reliabilitas pengukuran juga menunjukkan sejauh mana kapasitas individu mempertahankan posisi relatifnya dalam kelompok. Uji reliabilitas dilakukan sebelum pengumpulan data terhadap 10 KK yang terdiri dari 10 orang orang tua dan 10 orang remaja di Desa Sirajaoloan Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara yang bukan responden tetapi memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria penelitian (Azwar, 2003). Uji reliabilitas pada pola asuh orang tua dan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol diuji menggunakan analisis *Cronbach Alpha* menggunakan aplikasi komputer program versi 12.0. Pendapat Danim (2004) yang menyatakan bahwa ukuran indeks reliabilitas adalah ≤ 0.59 adalah reliabilitas sedang, $0.60 - 0.89$ adalah reliabilitas sedang, dan $0.90 - 1.00$ adalah reliabilitas tinggi.

7. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara pertama sekali mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian pada institusi pendidikan (Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan USU), selanjutnya mengirimkan permohonan izin penelitian yang diperoleh kepada Kepala Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Setelah mendapat izin, peneliti menjelaskan kepada Kepala Desa tentang maksud dan tujuan dari penelitian dan meminta kesediaannya agar peneliti dapat menemui calon responden.

Peneliti menjumpai calon responden (orang tua) dari rumah ke rumah dan menjelaskan kepada calon responden maksud dan tujuan penelitian, dan meminta kesediaannya untuk menjadi responden dengan meminta tanda tangan sebagai tanda kesediaan mereka. Peneliti menjumpai para remaja sebagai calon responden di warung tempat para remaja biasanya berkumpul, dan menjelaskan kepada para remaja maksud dan tujuan diadakannya penelitian, dan meminta kesediaannya untuk menjadi responden. Semua responden dikumpulkan di Kantor Kepala Desa, dan selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada responden untuk diisi dengan kurun waktu selama 30 menit.

Responden diberi kesempatan untuk bertanya selama pengisian kuesioner bila ada yang tidak dimengerti sehubungan dengan pernyataan yang ada dalam kuesioner. Setelah semua responden mengisi kuesioner, maka seluruh data dikumpulkan untuk dianalisa

8. Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka analisa data akan dilakukan melalui pengolahan data yang mencakup:

- *Editing*, pada tahap ini dilakukan pemeriksaan/meneliti data yang telah diperoleh untuk dilakukan pembetulan data yang keliru atau salah dan melengkapi data yang kurang.
- *Tabulating*, pada tahap ini peneliti memindahkan data dari daftar pernyataan ke dalam bentuk tabel-tabel yang telah dipersiapkan.
- *Analisa*, pada tahap ini data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisa berdasarkan analisa deskriptif eksploratif. Penyajian data ditentukan dalam bentuk tabel. Sehingga diperoleh skor tertinggi masing-masing kategori yang akan menentukan hasil analisa untuk masing-masing kategori, dan masing-masing kategori dapat dibandingkan.

Peneliti akan menganalisis skor tiap responden untuk kemudian dipersentasekan sesuai dengan pola asuh yang ada. Untuk skor kategori pola asuh orang tua, jika skor kategori pola asuh otoriter lebih besar dari skor kategori pola asuh demokratis dan skor kategori pola asuh permisif, maka sampel disebut dengan tipe pola asuh otoriter, jika skor kategori pola asuh demokratis lebih besar dari skor kategori pola asuh otoriter dan skor kategori pola asuh permisif, maka sampel disebut dengan tipe pola asuh demokratis, dan jika skor kategori pola asuh permisif lebih besar dari skor kategori pola asuh demokratis dan skor kategori pola asuh otoriter, maka sampel disebut dengan tipe pola asuh permisif.

Sedangkan untuk melihat tingkat kebiasaan remaja dalam mengonsumsi alkohol dapat digunakan ketentuan panjang kelas. Diketahui rentang sebesar 30, dan banyak kelas adalah 3 (tiga), sehingga diperoleh panjang kelas (p) adalah sebesar 9.

Sehingga kriteria uji dikategorikan atas 3 kelas yaitu : 1 – 15 = tingkat coba-coba, 16 – 25 = tingkat pengguna tetap, 26 – 30 = tingkat kecanduan.

Dari ketentuan tersebut, data yang diperoleh dibuat dalam tabel frekwensi yang bertujuan untuk menentukan tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, khususnya remaja dan menentukan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Desa Sirajaoloan.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian melalui pengumpulan data terhadap 42 orang tua dan 42 remaja di Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara dari tanggal 20 Oktober sampai dengan 2 Desember 2009. Penyajian data meliputi karakteristik responden, tipe pola asuh responden orang tua dan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol.

1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup umur (tahun), pendidikan (tahun), suku, agama, pekerjaan, dan jumlah penghasilan/bulan yang dapat dipaparkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Distribusi Frekwensi dan Persentase Karakteristik Responden (n = 42)

Karakteristik Responden	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Umur		
Orang tua		
40 – 44	6	14.28
45 – 49	5	11.91
50 – 54	18	42.86
55 – 59	10	23.81
60 – 64	3	7.14
Mean umur orang tua 56 tahun		
Remaja		
15 – 18 tahun	20	47.62
19 – 21 tahun	22	52.38
Mean umur remaja 18 tahun		
Pendidikan		
Orang tua		
SD	28	66.67
SMP	9	21.42
SMU	5	11.91
PT	0	0
Remaja		
SD	5	11.91
SMP	13	30.95
SMU	24	57.14
PT	0	0

Karakteristik Responden		Frekwensi (f)	Persentase (%)
Suku	Orangtua dan remaja	84	100
	Batak Toba		
Agama	Orangtua dan remaja	84	100
	Kristen Protestan		
Pekerjaan	Orangtua	23	54.77
	Petani		
	Wiraswasta		
	PNS		
Jumlah penghasilan per bulan	Orangtua	-	0
	< Rp. 500.000,-		
	Rp. 500.000,- – Rp. 1.000.000,-		
	> Rp. 1.000.000,-		

Dari Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden orang tua berada pada umur antara 50 – 54 tahun yaitu 18 responden (42,86%), sedangkan responden remaja sebagian besar berada pada kelompok umur 19 – 21 tahun yaitu 22 responden (52,38%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden orang tua berada pada tingkat pendidikan SD (66,67%), sedangkan responden remaja sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMU (57,14%). Berdasarkan suku dan agama, seluruh responden (100%) yaitu orangtua dan remaja, seluruhnya beragama Kristen Protestan dan bersuku Batak Toba. Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua, sebagian besar orang tua mempunyai pekerjaan sebagai petani yaitu 37 responden (54.77%) dengan jumlah penghasilan responden sebagian besar berkisar > Rp. 1.000.000,-

1.2. Tipe Pola Asuh Orang tua

Tipe pola asuh orang tua di dalam keluarga terhadap anak remaja di daerah penelitian dapat dinyatakan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Distribusi Frekwensi dan Persentase Tipe Pola Asuh Orang tua terhadap Remaja (n = 42)

Tipe Pola Asuh Orang Tua	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Otoriter	4	9.52
Demokratis	30	71.43
Permisif	8	19.05

Sumber : Lampiran 10

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil penelitian terhadap 42 responden orang tua menunjukkan kecenderungan menggunakan tipe pola asuh demokratis yaitu dengan tingkat persentase sebanyak 71,43% tetapi responden juga menggunakan tipe pola asuh permisif dengan tingkat persentase sebanyak 19,05% dan pola asuh otoriter sebanyak 9,52% . Hal ini menggambarkan bahwa dari 42 responden orang tua di Desa Sirajaoloan, sebagian besar menerapkan pola asuh orang tua demokratis terhadap anak remajanya.

1.3. Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengkonsumsi Alkohol

Tingkatan kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol mencakup tingkat coba-coba, tingkat pengguna tetap dan tingkat kecanduan. Dari hasil pengolahan data dapat diperoleh tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol yang dinyatakan dalam Tabel 3 :

Tabel 3. Distribusi Frekwensi dan Persentase Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol (n = 42)

Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Coba-coba	28	66.67
Pengguna Tetap	13	30.95
Kecanduan	1	2.38

Sumber : Lampiran 11

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden remaja berada pada tingkat coba-coba dalam kebiasaannya mengonsumsi alkohol yaitu sebanyak 28 orang remaja (66,67%), pengguna tetap sebanyak 13 orang remaja (30,95%) dan pada tingkat kecanduan sebanyak 1 orang remaja (2,38%).

2. Pembahasan

2.1. Tipe Pola Asuh Orang Tua

2.1.1. Pola asuh demokratis

Dari hasil distribusi frekwensi dan persentase tipe pola asuh orang tua terhadap anak remajanya di Desa Sirajaoloan dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 30 orang tua (71.43%) dengan karakteristik umur 50–64 tahun, tingkat pendidikan berada pada tingkat SD dan SMP, sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai petani.

Menurut Shochib (dalam Yuniyati, 2003), orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk

memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin.

Dari hasil penelitian, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, kecenderungan mempunyai kebiasaan mengajarkan kepada anak agar segera minta maaf jika melakukan kesalahan, mengajarkan kepada anak untuk bergaul dengan temannya yang berbeda agama, mengusahakan agar setiap pagi dan malam hari akan makan bersama, memberi hadiah kepada anak jika nilai rapor mereka meningkat, tidak melarang anak untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya dengan batas yang sewajarnya, memberi kepercayaan kepada anak untuk menentukan cita-citanya dengan memberi berbagai pandangan. Orangtua juga mempunyai asumsi bahwa anak itu adalah kekayaan yang sangat berharga, seperti semboyan suku Batak Toba "*Anakkonki do hamoraon di au*", sehingga orangtua selalu memberi dukungan untuk menjunjung tinggi kebaikan dan kedisiplinan dalam mengasuh untuk mencapai keberhasilan tanpa melakukan pemaksaan dalam mengasuh anak.

Hal ini juga didukung berupa data yang diperoleh peneliti yang sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan orang tua yang konsisten memiliki asosiasi positif dengan semua aspek kompetensi sosial dalam diri anak berupa peningkatan prestasi akademi, kepatuhan, kepatuhan (Rollins dan Thomas 1979). Sehingga peneliti mempunyai gambaran bahwa pola asuh orang tua demokratis terhadap remaja cenderung pada tingkat coba-coba dalam kebiasaannya mengkonsumsi alkohol.

2.1.2. Pola asuh permisif

Dari hasil distribusi frekwensi dan persentase tipe pola asuh orang tua terhadap anak remajanya di Desa Sirajaoloan dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi

alkohol adalah pola asuh permisif yaitu sebanyak 8 orang tua (19.05%) dengan karakteristik umur 40-59 tahun, dengan tingkat pendidikan SD dan SMP dan mayoritas berprofesi sebagai petani. Dapat diketahui bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memiliki kebiasaan memberi kebebasan penuh kepada anak untuk bergaul dengan siapa saja yang mereka sukai, memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk menentukan cita-citanya tanpa melihat bakat dan talenta anak dan tidak ingin tahu apa yang diperbuat anak diluar rumah.

Hal ini disesuaikan dengan teori Baumrind (1989) yang menyatakan pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak

Keberadaan pola asuh permisif ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1989) jika dihubungkan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, karena dapat disebabkan oleh faktor pekerjaan. Adanya sebagian orangtua yang berprofesi sebagai petani dan wiraswasta tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Sebagian orang tua yang berprofesi sebagai petani pada umumnya bekerja mulai dari pagi hingga sore hari sehingga ketika sudah berada dirumah, waktu yang ada kebanyakan digunakan untuk beristirahat ketimbang melakukan pengawasan dan komunikasi dengan anak, sedangkan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta pada umumnya bekerja sebagai buruh bangunan yang biasanya mereka bekerja keluar kota sehingga orang

tua tersebut mempunyai waktu yang sedikit untuk berkumpul bersama anak dan keluarga. Akibatnya orang tua kurang mendapatkan waktu yang banyak untuk memberikan bimbingan kepada anak.

2.1.3. Pola asuh otoriter

Dari hasil distribusi frekwensi dan persentase tipe pola asuh orang tua terhadap anak remajanya di Desa Sirajaoloan dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak remaja yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi alkohol adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 4 orang tua (9.52%) dengan karakteristik umur berada pada umur 45-49 tahun, tingkat pendidikan SMU dan mayoritas bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa orangtua memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda untuk memberikan bimbingan terhadap anaknya. Dapat digambarkan bahwa orangtua di Desa Sirajaoloan sebagian kecil mempunyai kecenderungan tidak memberi kebebasan kepada anaknya untuk berperilaku seperti yang diinginkannya, membuat aturan-aturan yang mau tak mau harus dituruti anak, akan menghukum anak dengan hukuman fisik, apabila aturan-aturan yang buat dilanggar, akan melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati jika anak mengecewakan, dengan suara yang keras, menyuruh anak untuk melakukan suatu

Hal ini dapat disesuaikan dengan teori Baumrind (1989), yang menyatakan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak menuruti

kehendak orang tua. Pengawasan yang ketat dan hukuman fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mendorong anak untuk melakukan perlawanan terhadap keterbatasan yang diberikan orang tua kepadanya..

Dari hasil data yang disimpulkan diatas, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai PNS, peneliti mempunyai asumsi bahwa orang tua yang sudah mempunyai pendidikan dan pekerjaan yang baik akan selalu memaksakan kekuasaannya kepada anak untuk berperilaku seperti mereka. Pendidikan selalu dipandang sebagai alat untuk mencapai produktifitas yang berhubungan erat dengan kemajuan, tetapi hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Besmer (1976) yang mengatakan bahwa pengasuhan anak itu seharusnya lebih menitik berat kan pada pengembangan kekuatan sendiri dan kemandirian dalam diri anak-anak.

2.2. Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol

2.2.1. Coba-coba

Dari hasil distribusi frekwensi dan persentase tingkat kebiasaan remaja dalam mengonsumsi alkohol di Desa Sirajaolan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tingkat coba-coba sebanyak 28 responden (66.67%) dengan karakteristik umur berkisar antara umur 15-19 tahun dan berada pada tingkat pendidikan rata-rata SMP dan SMU. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat dari Jerry dalam GloriaNet (2000) yang menyatakan bahwa alasan pertama para mengonsumsi alkohol adalah sangat sederhana yaitu ingin mencoba karena tergiur oleh tawaran yang datang dari teman, dan pada umumnya pertama kali mengenal alkohol sejak duduk di bangku sekolah SMP dan SMU. Timbul rasa ingin tahu, dan setelah mencobanya maka akan

timbul rasa ketagihan dan akhirnya kecanduan. Sifat rasa ingin tahu itu paling tinggi terjadi pada umur berkisar antara 15-19 tahun.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja pada tingkat coba-coba dalam kebiasaannya mengkonsumsi alkohol, kecenderungan mempunyai kebiasaan lebih sering keluar malam dibandingkan dengan biasanya, cara berpakaian lebih cuek dari biasanya, jadwal kegiatan ekstrakurikuler berkurang, kegiatan membantu orang tua di sawah berkurang dari biasanya, senang membuat keributan ketika ada acara di lingkungan rumah, emosi lebih memuncak dari biasanya jika sedang marah, dan lebih sering berada di luar rumah di waktu malam hari. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka cenderung kepada pola asuh demokratis. Orang tua sudah mengajarkan kepada anak agar tidak terlibat ke dalam alkohol dengan bimbingan dan arahan, akan tetapi keterlibatan ini tidak jauh dari pengaruh lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak remaja berada pada tingkat coba-coba dalam mengkonsumsi alkohol adalah umur remaja yang masih dalam tahap sekolah, didalam lingkungan itu sangat mudah untuk mendapatkan alkohol yang nantinya dapat mempertinggi tingkat kebiasaannya menjadi pengguna tetap dan kecanduan, pengaruh teman sebaya, masih kurangnya pengawasan dari orang tua walaupun pada tahap ini orang tua sudah menggunakan pola asuh demokratis. .

2.2.2. Pengguna Tetap

Hasil distribusi frekwensi dan persentase tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Desa Sirajaolan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tingkat pengguna tetap sebanyak 13 responden remaja (30.95%) dengan karakteristik usia berada pada umur 20 tahun, tingkat pendidikan SMU. Remaja dengan tingkat kebiasaan pengguna tetap cenderung memiliki kebiasaan sering bolos

dari sekolah, aktifitas spiritual berkurang, sudah mulai merokok, pernah diskors dari sekolah, sering melawan orang tua dan orang-orang yang membuat marah atau jengkel, lebih senang bermain bersama teman-teman yang peminum juga ketimbang yang lainnya dan menggunakan uang yang berlebihan dari biasanya.

Irwan (2008) menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kebiasaan sebagai pengguna tetap mengalami perubahan perilaku dari biasanya. Remaja semakin sering keluar rumah, sering bolos sekolah dan adanya skorsing. Remaja juga mengalami problema keuangan karena penggunaan uang yang berlebihan dan mulai memberontak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, remaja di Desa Sirajaoloan mengkonsumsi alkohol hingga mencapai tingkat pengguna tetap disebabkan oleh masalah pekerjaan orangtua bertani dan buruh bangunan yang sibuk dan jarang di rumah yang mengakibatkan tidak adanya pengawasan terhadap anak, hubungan orangtua yang kurang harmonis sehingga anak merasa tidak diperhatikan sehingga dapat berbuat semaunya (pada tahap ini pola asuh yang digunakan pola asuh permisif), hubungan dengan orang tua kurang harmonis karena pengawasan yang berlebihan dari orang tua (pada tahap ini pola asuh yang digunakan pola asuh otoriter), alkohol (mis : tuak) juga sangat mudah diperoleh di Desa Sirajaoloan dengan harga yang murah. sesuai dengan tradisi, tuak dianggap sebagai symbol kekuatan dan persaudaraan, khususnya pria, sehingga remaja mempunyai kesempatan untuk mengkonsumsinya dan ingin meniru tradisi yang ada selama ini, tetapi kalau diminum secara tidak berlebihan dampaknya tidak akan terlalu besar bagi kesehatan.

2.2.3. Kecanduan

Hasil distribusi frekwensi dan persentase tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Desa Sirajaoloan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tingkat kecanduan sebanyak 1 responden remaja (2.38%) dengan data karakteristik umur 21 tahun, tingkat pendidikan SD. Remaja dengan tingkat kecanduan cenderung memiliki kebiasaan akan lebih percaya diri berbicara dengan orang lain jika sudah minum alkohol terlebih dahulu, akan mencuri uang orang tua untuk membeli alkohol, ketika ada masalah lebih senang mengkonsumsi alkohol daripada membicarakannya dengan orang tua ataupun orang lain, tidak bisa tidur di waktu malam hari jika tidak mengkonsumsi alkohol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irwan (2008) yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kecanduan memiliki pola pikir yang aneh dengan kebiasaan yang tidak wajar. Remaja menganggap alkohol sebagai kebutuhan hidup agar dapat menjalankan kegiatannya. Pola asuh orang tua yang dialami si anak adalah pola asuh permisif karena tidak adanya komunikasi dengan orang tua akibat ketidakharmonisan dalam keluarga. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa terjadi perselisihan dan persaingan antara anak dan ayah, yang mengakibatkan si anak merasa tersingkirkan dan bertindak dengan sesuka hatinya. Soetjningsih (2004) menyatakan bahwa remaja menganggap dengan alkohol dapat mengatasi keadaan cemas, gelisah, ketegangan, merasa kuat dan percaya diri, mengurangi perasaan nyeri dan merasa mampu mengatasi stress kehidupan sehari-hari.

Remaja di Desa Sirajaoloan cenderung sebagai alkoholik dengan tingkat kecanduan disebabkan oleh faktor masalah pribadi yang berkepanjangan dan tidak ada penyelesaian, juga disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak mendukung. Remaja akan merasa lebih percaya diri jika sudah mengkonsumsi alkohol. Berhman (2000)

mengatakan bahwa efek *reward* (penghargaan) adalah setelah minum alkohol dan mereka akan terus ingin mengkonsumsinya. Faktor genetik juga memunculkan remaja di Desa Sirajaoloan sebagai pengonsumsi alkohol. Jika orangtua peminum, cenderung akan menjadikan anaknya sebagai peminum. Tidak adanya lagi perhatian dari orang tua dalam mengasuh anak. Pendidikan terakhir anak yang hanya berada pada tingkat sekolah dasar, cenderung menjadikan kurangnya bimbingan dan arahan akan dampak negative dari alkohol.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan dan saran mengenai tipe pola asuh orangtua terhadap kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

1. Kesimpulan

- Sebagian besar responden orang tua berada pada umur antara 50 – 54 tahun yaitu 18 responden (42,86%), sedangkan responden remaja sebagian besar berada pada kelompok umur 19 – 21 tahun yaitu 22 responden (52,38%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden orang tua berada pada tingkat pendidikan SD (66,67%), sedangkan responden remaja sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMU (57,14%). Berdasarkan suku dan agama, seluruh responden (100%) yaitu orangtua dan remaja, seluruhnya beragama Kristen Protestan dan bersuku Batak Toba. Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua, sebagian besar orang tua mempunyai pekerjaan sebagai petani yaitu 37 responden (54,77%) dengan jumlah penghasilan responden sebagian besar berkisar > Rp. 1.000.000,-
- Tipe pola asuh orangtua di Desa Sirajaoloan adalah pola asuh otoriter (9,52), pola asuh demokratis (71,43), dan pola asuh permisif (19,05). Sebagian besar orangtua di Desa Sirajaoloan menerapkan pola asuh demokratis kepada anak remaja dalam kebiasaannya mengkonsumsi alkohol.
- Tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol di Desa Sirajaoloan adalah tingkat coba-coba (66,67), tingkat pengguna tetap (30,95), dan tingkat

kecanduan (2,38). Sebagian besar anak remaja mempunyai tingkat kebiasaan coba-coba dalam mengkonsumsi alkohol.

2. Saran

Agar pencegahan terhadap kebiasaan mengkonsumsi alkohol khususnya di kalangan remaja dapat tercapai, maka berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada :

- Pendidikan Keperawatan

Perlunya diadakan pendidikan lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua terhadap anak yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol agar dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan bagi Pelayanan Keperawatan khususnya Keperawatan Komunitas.

- Pelayanan Keperawatan

Perlunya diadakan penyuluhan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol dan keterkaitannya dalam upaya mencegah anak mengkonsumsi alkohol

- Orang Tua/Remaja

Orang Tua

Sebaiknya orang tua tetap menerapkan pola asuh yang demokratis dengan menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan dengan berbagai pandangan dari orangtua, sehingga anak dapat bersikap lebih dewasa, tahu mana yang benar dan salah, tahu mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat tetapi harus ditingkatkan lagi pengawasan terhadap lingkungan sekitar. Dengan menerapkan pola asuh demokratis, dapat tercipta keluarga yang harmonis, terutama dapat mencegah anak remaja

mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Orang tua juga sebaiknya sebaiknya tahu keberadaan dan kebiasaan anak, kendatipun orang tua sibuk dalam pekerjaannya dan meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi atau diskusi dengan anak. Orang tua sebaiknya tidak menunjukkan kekerasan kepada anak dengan memberi hukuman fisik yang dapat melukai badan ketika anak melakukan kesalahan tetapi sebaiknya memberikan penjelasan dan pendekatan agar anak tidak merasa tertekan atas aturan diberikan orang tua. Dengan menerapkan pola asuh demokratis, dapat tercipta keluarga yang harmonis, terutama dapat mencegah anak remaja mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol.

Remaja

Remaja sebaiknya menghindari kebiasaan minum alkohol dan membatasi pergaulan dengan teman sebaya yang sudah berada pada tingkat pengguna tetap dan kecanduan. Remaja lebih memahami dampak negatif yang ditimbulkan alkohol terhadap kesehatan dan prestasi belajar di sekolah dan tidak meniru tradisi yang ada di lingkungan sekitar. Remaja sebaiknya berpikir positif untuk mencari jalan keluar terhadap masalah dihadapinya bukan dengan cara mengkonsumsi alkohol karena dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan.

Kepala Desa

Disarankan agar kepala desa mengadakan program kepada segenap anggota masyarakat untuk sama-sama melakukan pengawasan terhadap remaja dan meminimalisasi keberadaan alkohol di lingkungan sekitar.

- Peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya perlu dipertimbangkan jumlah sampel yang representatif agar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang tipe pola asuh orangtua dan tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dari tipe pola asuh orangtua mana yang dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap tingkat kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol.